

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA

Miftahul Haera^{1*}, Najwa Nailal Janna², Tsaqiilaa Qurrata'ayun³, Wirdan Fauzi⁴, Muhammad Parhan⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl Dr. Setiabudi, Bandung, Indonesia

Email Koresponden: miftahulhaera@upi.edu^{1*}

Email penulis: najwanailaljannah@upi.edu tsaqiilaaqurrataa25@upi.edu wirdanfauzi@upi.edu,
parhan.muhamad@upi.edu

ABSTRACT

Education reform in Indonesia in recent years has focused on implementing the Independent Curriculum, which emphasizes student freedom and independence in the learning process. This approach prioritizes the implementation of a learning curriculum that aims to develop students' critical, creative and collaborative skills. However, there are significant gaps in effectively integrating Islamic values in learning. This is a challenge in the context of Islamic education which plays an important role in forming students' religious and spiritual character. The lack of studies examining the effectiveness of implementing Islamic education in the Independent Curriculum emphasizes this gap. In fact, learning based on Islamic values has great potential to strengthen student character development, especially in terms of discipline, responsibility and spirituality. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data sources used include journals and articles relevant to Islamic education and the independent curriculum. This approach aims to determine the implementation of Islamic values on the development of student character, especially in aspects of religiosity and spirituality, while maintaining flexibility and innovation in accordance with the main principles of the Independent Curriculum.

Keywords: *Islamic education, independent curriculum*

ABSTRAK

Reformasi pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah memfokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka, yang menekankan kebebasan serta kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengutamakan pada implementasi kurikulum pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Namun, terdapat kesenjangan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan dalam konteks pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan spiritual siswa. Minimnya studi yang meneliti efektivitas penerapan pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka mempertegas gap tersebut. Padahal, pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal dan artikel yang relevan dengan pendidikan Islam dan kurikulum merdeka. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan spiritualitas, sambil tetap mempertahankan fleksibilitas dan inovasi sesuai dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum merdeka

Cara sitasi: Haera, M., Janna, N. N., Qurrata'ayun, T., Fauzi, W., & Parhan, M. (2025). Implementasi pendidikan Islam dalam kurikulum merdeka. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 323-338.

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah memfokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka. Kebebasan serta kemandirian siswa ditekankan dalam proses pembelajaran, pendekatan ini mengutamakan pembelajaran berbasis proyek yang mampu mawadahi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreatif serta kolaboratif. Namun dalam pelaksanaannya, pendekatan ini masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai islam secara efektif pada metode pembelajaran dan evaluasi. Hal ini menjadi tantangan dalam konteks pendidikan islam yang menentukan pembentukan karakter religius dan spiritual siswa. Kasus dekadensi moral pada zaman ini semakin meningkat, yang lebih memprihatinkan bahwa pelaku dari kejahatan tersebut banyak berasal dari kalangan pelajar. Sosok pelajar yang diharapkan dapat membawa perubahan bangsa menuju keemasan kian justru menjadi seorang pelaku tindak kriminal (Ikhwan, 2014).

Pendidikan di Indonesia sudah disusun dengan matang, terutama dalam keterkaitannya pada pengembangan akhlak perilaku dan moral peserta didik. Kurikulum yang disusun terus dilakukan penyempurnaan hingga memasukkan nilai-nilai agama islam yang sangat berkorelasi dengan akhlak serta moral peserta didik. Materi bahan ajar yang disampaikan sudah relevan, namun mengapa pada kenyataan dilapangan justru masih banyak peserta didik yang kurang berakhlak. Hal ini menjadi sangat disayangkan, terlebih pada kurikulum merdeka sudah mencanangkan profil pelajar pancasila yang berisikan karakter-karakter utama yang ideal (Achmad, 2021).

Keberadaan nilai-nilai agama pada kurikulum sudah menyeluruh, namun pada prakteknya justru nilai akhlak dan moral yang tercantum tidak sesuai dengan akhlak perilaku pelajar di kehidupan nyata. Apakah yang melatar belakangi terjadinya ketidakselarasan ini. Pada penelitian sebelumnya hanya membahas kedudukan kurikulum dalam pendidikan islam (Noorzanah, 2017).

Penelitian dari Nafiq (2023) bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Banda Aceh terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru melnelpapkan meltoldel Studelnt Celntelreld Lelarning yang belfolkus untuk melningkatkan selrta melngelmbangkan kelmampuan kritis siswa. Dalam hal ini siswa mendapatkan porsi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Nafiq, 2023).

Efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SMP Terpadu Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Jombang dapat dilihat dari perangkat yang telah disiapkan oleh guru seperti alur tujuan pembelajaran, modul ajar berdiferensiasi yang telah dirancang sesuai dengan karakter peserta didik, serta tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang baru diterapkan di kelas VII belum memiliki peningkatan akhir yang begitu signifikan karena masih dalam proses penyesuaian (Pratama & Abidin, 2024).

Dari penelitian sebelumnya hanya difokuskan pada pelaksanaan kurikulum merdeka secara khusus dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan, studi yang meneliti tentang penerapan nilai dan prinsip pendidikan islam dalam Kurikulum Merdeka masih minim, hal ini semakin mempertegas gap tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka. Di tengah meningkatnya kasus dekadensi moral di kalangan pelajar, penelitian ini menjadi mendesak agar kurikulum tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga instrumen transfer nilai. Jika aspek ini terus diabaikan, maka tujuan jangka panjang pendidikan nasional dalam membentuk generasi berkarakter religius dan berakhlak mulia akan sulit tercapai. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang relevan agar integrasi nilai-nilai Islam tetap adaptif dalam sistem pendidikan yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas siswa (Marzuki & Khanifah, 2016).

Hal ini berkaitan dengan transfer of value, bagaimana nilai-nilai itu bisa tersampaikan dengan baik, karena yang menjadi inti dari adanya sebuah konsep karakter adalah penerimaan yang tepat dan sampai pada subjek ajar sehingga fokus pada artikel ini adalah memunculkan kembali nilai-nilai agama yang sudah ada.. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai dan norma agama sehingga dapat menekan angka kriminalitas dan dekadensi moral khususnya di kalangan pelajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi secara langsung dampak integrasi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan spiritualitas. Selain itu, model ini dirancang agar tetap fleksibel dan inovatif, sesuai dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas dalam belajar. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara adaptif tanpa mengurangi kebebasan siswa dalam mengeksplorasi ide-ide baru, serta tanpa mengganggu proses pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif dan pengembangan potensi individu (Fitri et al., 2023; Khadafi et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal dan artikel yang relevan dengan kurikulum dan pendidikan islam sebanyak 30 artikel. Metode studi pustaka dipilih karena dengan menganalisis informasi yang sudah ada, peneliti dapat menghemat waktu dibandingkan melakukan penelitian lapangan yang membutuhkan banyak sumber daya. Selain itu, peneliti dapat mengakses berbagai informasi dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan perspektif yang lebih lengkap. Dengan menganalisis kajian yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi kekurangan dari penelitian sebelumnya dan memaksimalkan kajian dengan sumber yang akurat dari berbagai jurnal untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Studi pustaka adalah metode penelitian yang melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber referensi mencakup

buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan dengan kurikulum pendidikan Islam. Referensi-referensi ini diperoleh melalui pencarian di perpustakaan dan internet. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kurikulum pendidikan Islam serta pentingnya implementasinya dalam sistem pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hakikat kurikulum pendidikan Islam dan pentingnya implementasi kurikulum pendidikan Islam dalam sistem pendidikan. Peneliti memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, serta dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang. Secara khusus, Islam adalah agama yang konsen pada pendidikan, sehingga terdapat nilai islam dalam pendidikan yang disebut pendidikan islam (Rizkianti et al., 2024).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat berwarna dan pendidikan Islam juga merupakan negeri Islam. Akibatnya, pendidikan memiliki efek luas pada semua pendidikan. Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dengan penuh kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik secara bertahap menuju tingkat kesempurnaannya sesuai dengan potensinya sebagai ibadullah dan khalifatullah. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Tujuannya mencakup dimensi keagamaan, moral, sosial, dan intelektual dengan fokus pada pengembangan individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berpengetahuan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Winda Pramita et al., 2023), (Achmad Sudaryo, 2023).

Pendidikan Islam memegang peran dan fungsi penting dalam membentuk individu muslim dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Adapun peran dan fungsi utama dari pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral individu sesuai dengan nilai-nilai islam. Etika, kejujuran, kerja keras, dan keadilan menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter. Kedua, pendidikan islam memberikan pengajaran tentang ajaran islam seperti pemahaman terhadap al-qur'an, hadits, fiqh (hukum islam), dan akidah (teologi islam). Tujuannya adalah agar individu memiliki pengetahuan yang kokoh terkait dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Ketiga, Melalui pendidikan islam, individu diajak

untuk mengembangkan dimensi spiritualitasnya. Hal ini mencakup ketakwaan kepada Allah, ibadah, dan penghayatan nilai-nilai rohaniyah (Surikno et al., 2022).

Selanjutnya, pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam diajarkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, fungsi pendidikan Islam juga mencakup pemberdayaan masyarakat. Melalui pengetahuan agama dan keahlian praktis, individu diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan. Ia juga mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti sains, matematika, kedokteran, dan lainnya, dengan tetap mengakomodasi prinsip-prinsip Islam (Indrawati, 2022).

Pendidikan Islam membantu dalam pembentukan keterampilan hidup seperti komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedelapan, pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan peduli sosial. Ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang hidup harmonis dan saling menghargai. Kesembilan, pendidikan Islam memiliki peran dalam menanggulangi ekstremisme dan intoleransi dengan mengajarkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Kesepuluh, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu menjadi pemaham ajaran agama yang baik, tetapi juga mendorong perkembangan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang (Rachmawati & Purwandari, 2022).

Konsep Pendidikan Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam sejarah dan budaya Indonesia, dengan fokus pada pengembangan akhlak, spiritualitas, dan pengetahuan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, konsep pendidikan Islam tetap mempertahankan inti ajarannya, namun perlu disesuaikan dengan paradigma baru yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kemandirian belajar. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta pembelajaran berbasis proyek. Pendidikan Islam dalam kerangka ini harus mampu memberikan ruang untuk pengembangan spiritualitas tanpa mengorbankan tuntutan inovasi pendidikan. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka menuntut adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan yang mapan dengan pendekatan pendidikan yang adaptif dan dinamis (Achmad Sudaryo, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam tidak lagi sekadar pembelajaran dogmatis atau hafalan teks, melainkan lebih kepada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu yang diamalkan. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam perlu dirumuskan kembali untuk menekankan pembelajaran yang

relevan dan aplikatif, yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih luas tentang integrasi iman dan ilmu, di mana siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga bagaimana agama tersebut membimbing tindakan mereka di dunia dengan ilmu pengetahuan lebih jauh disebut dengan ta'lim (Hidayat & Mulyono, 2019)

Salah satu ciri penting dari pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah keberlanjutan pengembangan karakter (At-Tadib) melalui pendekatan holistik. Kurikulum ini memberi peluang bagi pendidik untuk membentuk akhlak mulia di kalangan peserta didik, dengan cara menghubungkan pembelajaran keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kejujuran, dan kerja sama. Pendidikan Islam, dalam kerangka ini, menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, dari aspek ibadah hingga interaksi social (Jon & Sari, 2019).

Namun, untuk mengoptimalkan penerapan konsep pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan pemahaman mendalam dari pendidik terkait dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam dalam konteks ini harus mencakup pendekatan yang mampu menjembatani antara tradisi keagamaan dengan kebutuhan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi ajaran yang diamalkan dalam lingkup pribadi, tetapi juga relevan dalam konteks sosial dan profesional di era digital (Aziz et al., 2021).

Lebih jauh lagi, konsep pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka harus mampu menjawab kebutuhan dunia yang semakin kompleks dengan tetap berpegang pada prinsip tauhid. Artinya, setiap aspek pendidikan harus dilandasi oleh keimanan kepada Allah, dan seluruh kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (tarbiyah). Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran, memberikan kesempatan besar bagi pendidikan Islam untuk membimbing peserta didik menuju tujuan spiritual yang lebih tinggi, sambil tetap mempersiapkan mereka menghadapi realitas kehidupan yang penuh tantangan (Arif, 2016) (Suriadi & Mursidin, n.d.)

Pada akhirnya, pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka menawarkan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mengajarkan cara hidup Islami di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Konsep ini tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang apa yang benar dalam Islam, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi yang terus berubah. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dan terus relevan dalam dunia pendidikan modern (Hartati, 2022) (Maulia Rosyika, 2023).

Prinsip-prinsip Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka

Prinsip adalah asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip dasar pendidikan islam meliputi, bagian dari proses rububiyah tuhan, berusaha membentuk manusia seutuhnya, selalu berkaitan dengan agama dan pendidikan islam merupakan pendidikan terbuka (Khairani, n.d.) (Ayu et al., 2022).

Prinsip-prinsip pendidikan Islam yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka harus tetap berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, namun diterjemahkan ke dalam konteks pendidikan yang lebih dinamis. Prinsip selalu berkaitan dengan agama dan sebagai proses rububiyah tuhan sebagai pondasi dasar, menegaskan bahwa setiap ilmu yang diajarkan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Prinsip ini menjadi pijakan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Asrowi, 2019).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, rububiyah harus tercermin dalam semua aspek pendidikan, dari perencanaan hingga evaluasi, yang mengarahkan siswa untuk memahami bahwa semua ilmu bersumber dari tuhan (Allah) dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia khususnya bagi umat muslim. Kurikulum merdeka beriringan dengan prinsip menjadi manusia seutuhnya dimana tercantum dalam buku kurikulum merdeka itu sendiri di dalam tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan melibatkan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, serta pengembangan bakat dan minat, dan potensi mereka sebagai bagian dari pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya (Kadir, 2023).

Prinsip selanjutnya adalah prinsip integral dimana menyelaraskan antara akal dan wahyu. Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka harus mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan. Hal ini berarti, setiap mata pelajaran, baik agama maupun sains, harus diajarkan dengan pendekatan yang seimbang, di mana logika dan pengetahuan empiris dihargai, tetapi selalu dalam bingkai iman yang kokoh. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan spiritual. Di dalam kurikulum merdeka di dalam enam dimensi profil pelajar pancasila yakni bernalar kritis (Sholikhah, n.d.) (Aziz et al., 2021).

Selain itu, prinsip membentuk manusia seutuhnya yang dilakukan secara berkelanjutan atau lifelong learning guna mencapai keutuhan yang berproses itu. Hal ini juga sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam menekankan pentingnya mencari ilmu sepanjang hayat, dan hal ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran sepanjang waktu. Prinsip ini

mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang berhenti di ruang kelas, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari (Yusrina, 2021) (Hidayatullah, 2016)

Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam konteks ini harus mendorong siswa untuk terus mencari pengetahuan, memperbaiki diri, dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata sebagaimana dalam kurikulum merdeka, dalam upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau saling melengkapi dan juga tidak dipisah-pisahkan satu sama lain (Arif, 2016).

Menurut Nasir (2020), prinsip pendidikan Islam terbagi menjadi lima, yakni prinsip universalitas, prinsip keseimbangan, kesederhanaan, perbedaan individu dan dinamis. Prinsip keseimbangan dan perbedaan individu yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam di Kurikulum Merdeka. Setiap siswa harus diperlakukan secara adil, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Keadilan dalam pendidikan Islam mencakup kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas dan menghormati potensi unik masing-masing individu. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini diwujudkan melalui pendekatan yang individualistik, di mana setiap siswa didorong untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya, tanpa harus mengikuti standar yang seragam (Nasir, 2020).

Prinsip kesederhanaan sebagai yang bersifat tazkiyah atau pemurnian diri juga menjadi inti dari pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Tazkiyah mengajarkan siswa untuk senantiasa menjaga hati dan perbuatan mereka agar tetap berada di jalan yang benar. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pentingnya kontribusi sosial dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan spiritual (Jon & Sari, 2019).

Prinsip universalitas membuat manusia sebagai makhluk hidup juga makhluk sosial. Ukhuwah atau persaudaraan juga penting dalam pendidikan Islam, dan dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran yang kolaboratif. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diterapkan melalui proyek-proyek kelompok yang menuntut siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membantu satu sama lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang kompeten, tetapi juga bagian dari komunitas yang lebih besar dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama (Rahayu et al., 2020).

Tujuan dan Manfaat Implementasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka

Tujuan utama dari implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam dalam konteks ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tangguh secara spiritual dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya (Sayuti et al., 2022) (Mira, 2024).

Manfaat lain dari implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah peningkatan relevansi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, siswa dapat melihat bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan solusi praktis untuk masalah masyarakat, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama. Hal ini membuat pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi generasi muda (Pratama & Abidin, 2024).

Selain itu, implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap untuk berkompetisi di dunia global, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat untuk memandu keputusan dan tindakan mereka. Pendidikan Islam dalam konteks ini berfungsi sebagai landasan etika dan spiritual yang membantu siswa dalam navigasi kompleksitas dunia modern (Aminah & Sya'bani, n.d.) (Rahardjanto & Susilowati, 2018).

Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka

Dalam mengimplementasikan pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif serta relevan dengan karakteristik kurikulum tersebut. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PJBL). Melalui metode ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek nyata yang tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek komunitas yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, menjaga lingkungan, atau membantu kelompok yang kurang mampu. Proyek-proyek ini tidak hanya mendidik siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga bagaimana mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat (Caren Patrysha et al., 2024).

Selain PJBL, metode pembelajaran kolaboratif juga sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, saling bertukar ide, dan menyelesaikan tugas bersama. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiah (persaudaraan Islam), di mana siswa diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Metode ini juga mengajarkan pentingnya dialog dan musyawarah, yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kerja tim, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan solidaritas (Rubi Babullah et al., 2024).

Strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) juga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Kurikulum Merdeka. Dalam strategi ini, siswa diberikan masalah-masalah kehidupan nyata yang perlu mereka pecahkan dengan pendekatan Islami. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mencari solusi atas isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau degradasi lingkungan, yang kemudian dihubungkan dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk menggunakan nilai-nilai agama mereka sebagai panduan dalam menghadapi tantangan dunia modern (Nugraha et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu strategi yang tidak bisa diabaikan dalam Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan platform digital untuk memberikan akses kepada siswa terhadap sumber-sumber literatur Islam yang lebih luas, seperti ebook, video ceramah, atau diskusi daring dengan ulama atau pakar Islam. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dapat mendukung prinsip kemandirian belajar yang diusung oleh Kurikulum Merdeka (Juliar, 2023).

Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual juga penting untuk diterapkan. Pembelajaran kontekstual menekankan pada relevansi materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Dalam pendidikan Islam, ini berarti mengajarkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang zakat, guru dapat mengaitkan konsep tersebut dengan realitas sosial di sekitar siswa, seperti masalah kemiskinan dan upaya pemberdayaan ekonomi umat. Dengan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Arif, 2016).

Secara keseluruhan, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Islam di Kurikulum Merdeka haruslah fleksibel, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan relevan dengan perkembangan zaman (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Evaluasi dan Penilaian dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dan penilaian dalam pendidikan Islam yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka harus mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penilaian berbasis kompetensi, yang menilai kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Evaluasi tidak hanya terfokus pada seberapa banyak siswa menghafal ayat atau hadis, tetapi juga pada bagaimana mereka menerapkan ajaran tersebut dalam konteks sosial dan etika. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih, penilaian bisa dilakukan dengan mengamati bagaimana siswa mempraktikkan ajaran tersebut dalam interaksi sehari-hari, seperti bagaimana mereka memperlakukan orang lain dengan adil dan hormat (Wahidin et al., 2022).

Best Practice dalam Implementasi Pendidikan Islam

Meskipun ada banyak tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka, siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar, guru harus mampu beradaptasi, mulai dari prinsip pembelajaran sampai pada proses asesmen, serta kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan orang tua agar implementasi kurikulum berjalan dengan baik. Berbagai best practices telah diterapkan di sejumlah sekolah yang bisa dijadikan model. Salah satu best practice yang banyak diterapkan adalah pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di beberapa sekolah, guru bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, sekolah mengadakan kegiatan amal yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, di mana siswa diajarkan tentang pentingnya berbagi, membantu sesama, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan seperti ini, nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas dapat langsung diterapkan di kehidupan nyata, sehingga memperkuat internalisasi ajaran agama pada diri siswa (Juliar, 2023).

Best practice lainnya adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. Di sekolah-sekolah tertentu, guru memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan akses kepada sumber-sumber literatur Islam yang lebih luas. Misalnya, guru menggunakan platform pembelajaran daring untuk memperkaya materi pelajaran dengan video ceramah ulama, diskusi virtual dengan tokoh-tokoh agama, atau akses ke kitab-kitab Islam klasik yang telah didigitalisasi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga terpapar pada berbagai perspektif yang memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Riza, 2024).

Di beberapa sekolah, pendekatan berbasis proyek juga telah diterapkan dengan sukses. Proyek berbasis nilai-nilai Islam, seperti program kewirausahaan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, menjadi salah satu metode yang menarik bagi siswa. Dalam proyek ini, siswa diajak untuk mendirikan usaha kecil yang berprinsip pada keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Proyek semacam ini tidak

hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan dunia bisnis modern. Pengalaman langsung dalam menjalankan proyek semacam ini memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan ajaran Islam secara nyata dan relevan dengan kehidupan mereka di masa depan (Sumarni, 2016).

Sebuah best practice yang juga patut dicontoh adalah program mentoring spiritual. Di beberapa sekolah, program mentoring ini melibatkan guru, orang tua, dan tokoh agama lokal untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter Islami. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan bimbingan spiritual secara personal dari mentor mereka. Program ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program mentoring ini juga memberikan siswa dukungan emosional dan moral, yang penting dalam membantu mereka menavigasi kompleksitas kehidupan di era modern (Sumarni, 2016).

Penilaian berbasis proyek juga menjadi salah satu best practice dalam evaluasi pembelajaran pendidikan Islam. Beberapa sekolah telah menerapkan penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan teoritis siswa tentang Islam, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan ajaran tersebut dalam proyek nyata. Misalnya, siswa dinilai berdasarkan keterlibatan mereka dalam proyek sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti program bantuan kemanusiaan atau kampanye lingkungan. Dengan penilaian semacam ini, guru dapat melihat sejauh mana siswa telah menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mansir, 2020).

Akhirnya, penggunaan pendekatan pembelajaran personalisasi dalam pendidikan Islam juga menjadi best practice yang efektif. Dalam pendekatan ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik atau proyek yang relevan dengan minat mereka, namun tetap berlandaskan ajaran Islam. Misalnya, siswa yang tertarik dengan masalah lingkungan dapat diberikan proyek yang mengaitkan ajaran Islam tentang menjaga alam dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat mereka, pendidikan Islam menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa (Ma'rifataini, 2017).

Salah satu institusi Pendidikan, yakni SMA Negeri 2 Serang memiliki label SMA negeri berbasis religius di kota Serang banten. Sekolah ini memiliki berbagai keunggulan dalam PAI. Pertama, memiliki inovasi dalam pembelajaran seperti Inovasi kurikulum agama, Inovasi pembelajaran Praktek, dan Inovasi pembelajaran menggunakan IT. Kepala SMAN 2 Serang menjelaskan bahwa pemandangan ini berbeda dengan beberapa tahun yang lalu dimana siswa harus diabsen untuk melakukan shalat berjamaah. Dari sistem absen manual sampai menggunakan finger print. Siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan yang jelas akan diberikan sanksi (Sumarni, 2016).

Oleh karena itu, perlu dukungan kebijakan pemerintah untuk terus mengembangkan program PAI unggulan. Kedua, Perlu dukungan sarana prasarana terutama kelengkapan praktek laboratorium PAI.

Dengan menerapkan berbagai best practices ini, implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berdampak bagi pembentukan karakter dan spiritualitas siswa (Siregar et al., 2024)

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pendidikan modern yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran agama formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas dalam keseluruhan proses pembelajaran. Konsep-konsep utama seperti tauhid, integrasi akal dan wahyu, pembelajaran sepanjang hayat, serta penguatan karakter menjadi dasar dalam merancang pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Strategi pembelajaran yang diterapkan berpusat pada siswa dengan pendekatan berbasis proyek, kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital, menunjukkan bentuk inovasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan nilai menjadi sangat krusial dalam mengarahkan pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan yang reflektif, dialogis, dan aplikatif. Secara keseluruhan, pendekatan holistik dan inovatif dalam implementasi pendidikan Islam pada Kurikulum Merdeka berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter dan mendalam secara spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam pembangunan peradaban bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami.

REKOMENDASI

Implementasi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan pendidikan modern. Pendekatan ini menekankan pembelajaran kontekstual, pengembangan karakter, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti tauhid, keselarasan akal dan wahyu, serta pembelajaran sepanjang hayat menjadi landasan utama. Bukan hanya pada pelajaran agama, namun nilai yang ada juga dapat diintegrasikan pada bidang mata ampuh yang lain

Peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Metode pembelajaran inovatif seperti project-based learning, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digunakan untuk membuat pendidikan Islam lebih relevan dan aplikatif.

Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan keragaman latar belakang siswa, beberapa best practices telah diterapkan. Ini meliputi pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, penggunaan teknologi, program mentoring spiritual, serta penilaian berbasis proyek. Personalisasi pembelajaran juga diterapkan untuk membuat pendidikan Islam lebih menarik dan sesuai minat siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif ini, pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Parhan, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan.
3. Orang tua penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H. (2021). KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(2), 246–261. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Achmad Sudaryo. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (n.d.). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Arif, S. (2016). MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 PAMEKASAN. *Nuansa*, 13(2), 417–448.
- Asrowi. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7(1), 95–106.
- Ayu, W., Pendidikan, N., Islam, A., Tinggi, S., Perdagangan, P. B., Ayu, I., Pendidikan, P., & Wahyudi, M. (2022). PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM. *At Tabayyun*, 5(1), 67–76.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Caren Patrysha, Nurul Azizah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Metode Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 01–12. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1399>

- Fitri, R. A., Nursyifa, A., Rizky, A., Siregar, P., Marwahta, A., & Ginting, B. (2023). ESENSI KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/edurilgia>
- Hartati, M. (2022). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(3), 48–51. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i3.634>
- Hidayat, M. C., & Mulyono, S. (2019). INTEGRASI SAINS TEKNOLOGI DENGAN NILAI-NILAI ISLAM : MODEL PENDIDIKAN YANG MEMBERDAYAKAN. *Jurnal Tamaddun*, 20(1), 15–28.
- Hidayatullah, K. (2016). Kajian Islam Tentang Terorisme Dan Jihad. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132647.pdf>
- Ikhwan, A. (2014). INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum*, 2(2), 179–194.
- Indrawati, T. (2022). Efektifitas Pembelajaran Pai Di Pkbn (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Marsudi Karya Beji Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i1.613>
- Jon, E., & Sari, A. P. (2019). Pengembangan buku ajar microteaching bernuansa islami dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa calon guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 88. <https://doi.org/10.29210/120192368>
- Juliar, S. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MENGACU PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI ERA PASCA PANDEMI COVID-19. *ANALYSIS: JOURNAL OF EDUCATION*, 1(1), 87–94.
- Kadir, H. A. (2023). Application of the Pancasila Student Profile. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(3), 349–354. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i3.4116>
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(3), 1–7.
- Khairani, H. A. (n.d.). *PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM*.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Ma'rifatani, L. (2017). *BEST PRACTICE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH (SMA/SMK)*.
- Marzuki, & Khanifah, S. (2016). PENDIDIKAN IDEAL PERSPEKTIF TAGORE DAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Civics*, 13, 172–181.
- Maulia Rosyika, M. (2023). Pemikiran Tranformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 83–85. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.103>
- Mira, K. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 93–102. <https://irje.org/index.php/irje>
- Nafiq. (2023). *EFEKTIFITAS KURIKULUM MERDEKA TERHADAP*.
- Nasir. (2020). Islamic Education Principles: Universal, Balance, Simple, Individual Differences, And Dynamic. *Istiqra'*, 7(2), 146–160.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74.
- Nugraha, T. C., Abdel Rahim, E. S. E. S. A., & Lukman, F. (2024). INTEGRATING PROBLEM-BASED AND FLIPPED LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: A PATHWAY TO ACHIEVING SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 125–136. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35204>

- Pratama, D. M. A., & Abidin, Z. (2024). Implementation of Project-Based Learning Model in Islamic Religious Education for Grade X at Muhammadiyah Senior High School 1 Surakarta. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 177. <https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.20622>
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>
- Rahardjanto, A., & Susilowati, R. (2018). *Study of Learning Strategy Integration of Science and Religion on the Development of Student Character*.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). KEEFEKTIFAN MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Riza, M. (2024). WEBINAR THE BEST PRACTICE PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI INDONESIA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 4(1), 7–19. <https://doi.org/10.37249/jpma.v4i1.715>
- Rizkianti, P. A., Asbari, M., Priambudi, N. P., Alhani, S., & Asri, J. (2024). Pendidikan Indonesia Masih Buruk? *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02). <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.613>
- Rubi Babullah, Siti Qomariyah, Neneng Neneng, Ujang Natadireja, & Siti Nurafifah. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Sayuti, U., Al Ikhlas, Fery, A., Zulmuqim, & Zalnur M. (2022). Hakikat Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(01), 834–841.
- Sholikhah, K. (n.d.). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA QS. AL-AN'AM AYAT 151 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH*.
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 5(2), 680–690. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Sumarni. (2016). Best Practice of Islamic Religious Education at SMAN (State Senior High School) 2 of Serang, Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 425–444.
- Suriadi, & Mursidin. (n.d.). *Teori-Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam*. <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>
- Surikno, Novianty, & Miska. (2022). HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH MAKNA, DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Al Mau'izhah*, 12(1), 225–256.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Winda Pramita, A., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. In *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* (Vol. 1). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jjisc>
- Yusrina, I. (2021). Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 2774–2156.